

Vol. 09, No. 1
April 2022

p-ISSN: 2407-0556;
e-ISSN: 2599-3267

Riwayat Artikel:

Diserahkan:
8 Oktober 2021

Direvisi:
15 April 2022

Diterima:
21 April 2022

Kapitalisme Global sebagai Akar Kerusakan Lingkungan: Kritik terhadap Etika Lingkungan

Global Capitalism as a Root of Environmental Crisis: Criticism of Environmental Ethics

Yohanes Hasiholan Tampubolon ¹ & Dreitsohn Franklyn Purba ¹

¹ Program Studi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAPPI Ciranjang,
Indonesia

Korespondensi

*jotampubolon@ymail.com

DOI

<https://doi.org/10.33550/sd.v9i1.265>

HALAMAN

83-104

Abstract

In the middle of environmental crisis context, the debate on the definition and concept of environmental ethics seems that there will be no end. This paper wants to assess major impact on the reality of environmental damage. Through the literature review method, the author finds that environmental crisis does not come from a person's bad ethics, but there is another factor that also influences environmental crisis, namely global capitalism. Capitalism is a mode of production and consumption which is the main actor of environmental crisis. It does not mean that destructive behavior is done by humans not need to be morally condemned, on the other hand the tendency of moralism is needed to be avoided, which assumes that environmental problem can be solved by producing environmental ethics ideas that are friendly to all nature.

Keywords: *enviromental crisis, enviromental ethics, moralism, global capitalism.*

Di tengah konteks kerusakan lingkungan, perdebatan mengenai definisi dan konsep etika lingkungan seakan tidak menemui jalan akhir. Tulisan ini bertujuan untuk menilai dampak etika lingkungan terhadap kerusakan lingkungan. Melalui metode *library research* dengan pendekatan *narrative review*, penulis menemukan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya berasal dari etika buruk seseorang, namun juga berasal dari faktor lain, yakni kapitalisme global. Kapitalisme, sebagai cara produksi dan konsumsi, adalah aktor utama kerusakan lingkungan. Hal ini tidak berarti perilaku merusak yang dilakukan manusia tidak perlu dikutuk secara moral, namun yang perlu dihindari adalah kecenderungan moralisme, yakni menganggap persoalan lingkungan hanya dapat diselesaikan dengan menghasilkan gagasan etika lingkungan yang bersahabat dengan seluruh alam.

Kata-kata Kunci: kerusakan lingkungan, etika lingkungan, moralisme, kapitalisme global.

Pendahuluan

Di tengah krisis lingkungan saat ini, para filsuf dan teolog berlomba untuk menyajikan etika lingkungan yang “ramah” lingkungan. Banyak pilihan disajikan, mulai dari etika antroposentrisme¹, biosentrisme², ekosentrisme³ hingga teosentrisme⁴. Lalu, akan muncul pertanyaan, etika apa yang benar-benar ramah lingkungan? Posisi etis mana yang sesungguhnya mampu mengatasi krisis lingkungan yang sedang terjadi sekarang? Ternyata, perdebatan mengenai etika tersebut tidak berakhir. MacIntyre menjelaskan bahwa filsafat moral kontemporer dicirikan oleh argumentasi moral yang tidak berkesudahan dan ketidakmampuannya untuk mencapai konsensus tentang isu-isu moral.⁵ Misalnya, David Ehrenfeld, seorang pendukung etika ekosentrisme, yang berpendapat bahwa virus cacar memiliki hak moral untuk terus ada.⁶ Pendapat tersebut juga relevan dengan virus Covid-19 saat ini yang sepenuhnya konsisten dengan pernyataan bahwa semua makhluk memiliki hak moral untuk terus berkelanjutan tanpa campur tangan manusia. Para filsuf dan teolog terjebak pada moralisme, dengan kata lain menganggap persoalan lingkungan hanya dapat diselesaikan dengan konsep etika non-antroposentris. Sampai akhirnya, dalam perdebatan ini, perlu dipertanyakan: Apakah akar persoalan (kerusakan lingkungan) memang berada pada konsep etika yang keliru?

Terdapat beberapa persoalan bagi etika lingkungan non-antroposentrisme. Pertama, semua yang berdebat adalah manusia yang menawarkan penilaian manusia tentang tindakan manusia. Manusia tentunya tidak bisa membela kepentingan moral binatang atau benda-benda mati. Manusia hanya bisa mempertahankan penilaian manusia tentang apa yang manusia pikirkan tentang kepentingan moral binatang atau benda-benda mati. Berbagai pandangan etika hanya dapat diciptakan, dipertahankan dan dilakukan oleh manusia. Manusia tidak dapat menyarankan bahwa harimau harus menerima bahwa keleleai memiliki hak moral untuk hidup. Dalam pengertian praktis itu, manusia hanya bisa menjadi antroposentris, atau secara epistemologis, manusia tentu antroposentris.⁷ Di sisi lain, manusia tidak terpisah dari alam. Manusia adalah bagian dari alam. Seseorang yang memanjat tebing, misalnya, menggunakan alat yang dibuat dengan pemahaman hukum alam dan dalam aktivitasnya memerlukan alam (udara, hukum gravitasi, dan lainnya). Dengan demikian, manusia tidak dapat lepas dari sikap ekosentris.

Dalam artikel ini, penulis menjelaskan bahwa apa yang disebut moralitas antroposentris bukanlah penyebab utama kerusakan lingkungan, namun moralitas tersebut adalah pembenaran atas praktik yang mau tidak mau terjadi dalam masyarakat yang didasarkan pada akumulasi modal.

¹ Etika yang berpusat pada manusia dan nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya.

² Etika yang berpusat pada makhluk hidup dan memandang makhluk hidup memiliki nilai intrinsik, terlepas dari kepentingan manusia.

³ Etika perluasan dari biosentrisme, yakni berpusat pada seluruh makhluk dan memandang makhluk hidup dan tak hidup memiliki nilai intrinsik.

⁴ Etika lingkungan yang berdasar pada nilai-nilai kitab suci dan berpusat pada Allah.

⁵ Alasdair MacIntyre, *After Virtue* (New York: Bloomsbury, 2013), 6.

⁶ David W. Ehrenfeld, *The Arrogance of Humanism* (Oxford: Oxford University Press, 1981), 209.

⁷ Dominika Dzwonkowska, “Is Environmental Virtue Ethics Anthropocentric?,” *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 31, no. 6 (November 2018): 725–26, <https://doi.org/10.1007/S10806-018-9751-6>.

Kondisi saat ini merupakan suatu keadaan seperti yang diilustrasikan oleh Marx dan Engels pada tahun 1840-an. Dalam naskah berjudul *Ideologi Jerman*, mereka menguraikan deklarasi tentang pendekatan untuk memahami sejarah dan masyarakat. Hal itu mereka lakukan dalam rangka mengkritik filsafat yang pada waktu itu berpengaruh di Jerman:

*Once upon a time a valiant fellow had the idea that men were drowned in water only because they were possessed with the idea of gravity. If they were to knock this notion out of their heads, say by stating it to be a superstition, a religious concept, they would be sublimely proof against any danger from water. His whole life long he fought against the illusion of gravity, of whose harmful results all statistics brought him new and manifold evidence. This valiant fellow was the type of the new revolutionary philosophers in Germany.*⁸

Para filsuf yang dikritik Marx dan Engels pada saat ini tentu sudah tidak ada, tetapi cara berpikir mereka masih hadir dalam banyak gagasan. Tentunya gagasan tersebut hadir dengan konteks yang berbeda, dan tentunya bukan dengan gagasan bahwa tenggelamnya seseorang disebabkan oleh kepercayaan pada gravitasi. Namun, gagasan bahwa perusakan lingkungan disebabkan oleh pemikiran yang salah tentang hubungan manusia dengan alam. Hal ini tentunya dapat ditemukan dalam rangkaian pemikiran etika lingkungan. Dalam istilah lain, menyelamatkan bumi membutuhkan nilai-nilai ekosentris atau yang berpusat pada alam, dan bukan manusia.

Di kalangan pemerhati lingkungan, hal ini sering kali diikuti dengan tuduhan bahwa ajaran Kristen bersifat antroposentris, yaitu hanya peduli pada kehidupan manusia. Misalnya, kritikus yang paling terkenal adalah Lynn White, menerbitkan artikel berjudul *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* pada tahun 1967, mengatakan bahwa perusakan massal terhadap alam adalah konsekuensi dari pandangan antroposentris agama Kristen dan Yahudi. Menurut White, ajaran etika antroposentrisme meluas seiring dengan perkembangan agama Kristen dengan menaklukkan agama lokal.⁹ Tesis tersebut menjadi awal perkembangan dan perdebatan mengenai etika lingkungan Kristen. Tesis White tersebut digambarkan Callicot sebagai yang membuahi etika lingkungan Kristen,¹⁰ demikian juga Jenkins yang setuju bahwa tesis White sangat berdampak pada perkembangan etika Kristen.¹¹

Selain kritik yang diberikan White, ia juga memberikan alternatif etika lingkungan Kristen yang diharapkan dapat menjadi model etika alternatif bagi kekristenan. Etika tersebut adalah etika demokrasi spiritual semua makhluk ciptaan Tuhan.¹² Makhluk yang dimaksud bersifat inklusif, tidak hanya makhluk hidup, namun juga makhluk tak hidup.¹³

⁸ Terjemahan bebas: "Pada suatu ketika seorang pria dengan gagahnya memiliki gagasan bahwa manusia tenggelam hanya karena mereka dirasuk dengan ilusi gravitasi. Jika mereka menyingkirkan ilusi ini dari kepala mereka, katakanlah dengan menyatakannya sebagai takhayul atau konsepsi keagamaan, mereka akan terhindar bahaya apa pun dari air. Sepanjang hidupnya pria tersebut berjuang melawan ilusi gravitasi, namun, semua penemuan ilmiah memberinya bukti yang sebaliknya. Orang yang gagah berani ini adalah tipe filsuf revolusioner baru di Jerman." Karl Marx dan Friedrich Engels, *The German Ideology* (Verlag für Literatur und Politik, 1932), <https://www.marxists.org/archive/marx/works/1845/german-ideology/preface.htm>.

⁹ Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis," *Science* 155, no. 3767 (Maret 1967): 1207, <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.

¹⁰ John Baird Callicott, *Beyond the Land Ethic: More Essays in Environmental Philosophy* (New York: State University of New York Press, 1999), 41.

¹¹ Willis Jenkins, "After Lynn White: Religious Ethics and Environmental Problems," *Journal of Religious Ethics* 37, no. 2 (1 Mei 2009): 283, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.2009.00387.x>.

¹² Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 9, no. 2 (November 2020): 255, <https://doi.org/10.51828/td.v9i2.13>.

¹³ Stephen D. Moore, ed., *Divinanimality: Animal Theory, Creaturely Theology, Divinanimality: Animal Theory, Creaturely Theology* (New York: Fordham

Pemikiran Lynn White tersebut berdampak terhadap penelitian-penelitian yang dilakukan oleh teolog Kristen. Pengaruh pandangan Lynn White tersebut terlihat dalam ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si: On Care for Our Common Home* dalam paragraf 11, 76, 221.¹⁴

Sifat defensif terhadap tesis White tidak jarang juga hadir. Ken Gnanakan dalam *Creation, Christians and "Environmental Stewardship"* melakukan reinterpretasi Kejadian 1: 28 untuk menyanggah argumen White bahwa ayat tersebut adalah dasar legitimasi perilaku antroposentrisme.¹⁵ Simangunsong menawarkan alternatif etika kemitraan *human* dan *non-human*.¹⁶ Ngahu dan Yuono sependapat bahwa paradigma antroposentris menjadi akar perilaku destruktif-eksploitatif sehingga mengkaji Kejadian 1: 26–28 dengan mengedepankan keadilan ekologis.¹⁷ Etika lingkungan White terus dikritik, tetapi seringkali pengkritik terjebak dengan cara pikir White, yakni pandangan etika Kristen berpengaruh besar terhadap perusakan lingkungan, sehingga ekoteolog sibuk membangun pandangan kosmologi agama yang tidak berorientasi instrumental dan antroposentris.¹⁸ Teolog lainnya berpendapat bahwa kapitalisme adalah faktor yang menjadi penyebab kerusakan lingkungan tanpa memberikan penilaian kritis terhadap etika lingkungan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nassa.¹⁹

Artikel ini bertujuan untuk menilai dampak etika lingkungan terhadap kerusakan lingkungan, dan melihat apakah tepat atau tidak memperdebatkan etika lingkungan untuk menghambat laju kerusakan lingkungan. Etika lingkungan menjadi fokus diskusi para teolog lingkungan, namun seakan mengabaikan faktor-faktor lainnya. Artikel ini menjelaskan bahwa kapitalisme adalah salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan teolog lingkungan, sehingga tidak terjebak pada diskusi yang tiada habis mengenai konsep-konsep etika lingkungan. Tentunya bukan berarti pandangan etika dan tindakan tamak yang merusak lingkungan dapat diterima. Tindakan tersebut dapat dikutuk secara moral, namun tidak perlu terjebak pada moralisme.

Sistematika penulisan dimulai dengan memaparkan fakta kerusakan yang terjadi saat ini melalui berbagai jurnal, buku, dan berita daring yang dapat diakses melalui situs web. Kemudian, dijelaskan bagaimana para filsuf dan teolog saling memperdebatkan etika lingkungan yang dapat menghambat kesadaran akan kerusakan lingkungan. Penulis menjelaskan perkembangan sejarah etika lingkungan, baik itu kemunculan hingga perdebatan-perdebatan yang ada. Penulis mengkaji dari sumber-sumber primer kelahiran gerakan etika lingkungan modern dan etika lingkungan Kristen, yaitu dari tulisan Rachel

University Press, 2014), 17–35.

¹⁴ Pope Francis, *Encyclical Letter Laudato Si' of the Holy Father Francis on Care for Our Common Home* (Vatican: Vatican Press, 2015).

¹⁵ Ken Gnanakan, "Creation, Christians and 'Environmental Stewardship,'" *Fronteiras: Journal of Social, Technological and Environmental Science* 4, no. 3 (2015): 128, <https://doi.org/10.21664/2238-8869.2015v4i3.p122-135>.

¹⁶ Bestian Simangunsong, "Membangun Alam Pikir Ekoteologis: Sebuah Refleksi Teologis atas Tesis Lynn White," *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (Juli 2021): 19, <https://doi.org/10.46965/JTC.V5I1.626>.

¹⁷ Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia dengan Alam," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (Juli 2020): 77, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>; Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.

¹⁸ Tampubolon, "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White," 261.

¹⁹ Grace Son Nassa, "Signifikansi Perubahan Iklim Global dengan Kapitalisme dari Sudut Pandang Iman Kristen," *Jurnal Teologi Stulos* 19, no. 1 (Januari 2021): 65–93, <http://www.sttb.ac.id/jurnal-teologi-stulos-vol-19-no-1-januari-2021>.

Carson hingga Lynn White. Gerakan etika lingkungan modern dianggap oleh Roderick Nash merupakan revolusi besar dalam sejarah. Penulis kemudian menjelaskan bagaimana etika lingkungan moralisme tersebut diperhadapkan dengan kenyataan yang berbanding terbalik. Hal ini didasari atas berbagai penelitian yang telah ditemukan bahwa kerusakan lingkungan disebabkan karena bisnis transnasional yang digerakkan bukan berdasarkan sains, apalagi pertimbangan moral.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode penelitian *library research*. Penulis menggunakan setidaknya tiga kategori literatur. Pertama, literatur yang membahas mengenai kenyataan kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini. Kedua, literatur yang berkaitan mengenai etika lingkungan (baik itu sejarah, konsep dan perdebatan yang terjadi). Ketiga, literatur mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi kerusakan lingkungan, terutama cara produksi, dan konsumsi di era kapitalisme. Tulisan ini menelaah temuan-temuan terdahulu mengenai etika lingkungan dari berbagai sumber kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, dan berita daring dengan pendekatan *narrative review*.²⁰ Penulis juga memaparkan teori-teori yang didapat melalui kajian pustaka para ahli untuk menjelaskan berbagai konsep yang akan diteliti dan menjadi dasar untuk menemukan jawaban atas masalah penelitian. Langkah-langkah metodologis dimulai dengan mencari semua literatur yang relevan berkaitan dengan etika lingkungan, kerusakan lingkungan, dan kapitalisme global. Penulis mencari literatur yang relevan dari para ahli di bidangnya dan tentunya tidak terlepas dari bias. Penulis mengumpulkan data dari sejumlah jurnal, buku dan situs web yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Penulis mengolah data-data yang ada berdasarkan topik dan tahun penelitian. Pencarian data berdasarkan sejarah awal perkembangan etika lingkungan modern pada tahun 1960-an hingga problem-problem kerusakan lingkungan di tahun 2020-an menggunakan kata kunci "*enviromental ethics*", "*enviromental crisis*", "*ecothology*", "*capitalism and enviromental ethics*", "Lynn White" dan sebagainya berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian. Penulis juga mencari sejarah perkembangan kapitalisme dan dampaknya terhadap kerusakan lingkungan dengan kata-kata kunci "*global capitalism*", "*empire*", "*imperialism*", dan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Kumpulan data tersebut dikelompokkan kemudian dianalisis sesuai dengan keterkaitan dan topik penelitian sehingga memperkuat ketajaman hasil dan pembahasan penelitian.

Hasil dan Pembahasan Perdebatan Ide-Ide

Dalam bagian ini penulis menjelaskan awal gerakan lingkungan modern di mulai tahun 1960-an. Buku Rachel Carson yang berjudul *Silent Spring*, diterbitkan pada tahun

²⁰ Kay Hogan Smith, "Research Guides: Reviews: From Systematic to Narrative: Narrative Review," The University of Alabama at Birmingham Libraries, 10 Januari 2022, <https://guides.library.uab.edu/c.php?g=63689&p=409774>.

1962, adalah pemikiran besar pertama mengenai etika lingkungan modern. Sebelum Carson, kepedulian terhadap lingkungan biasanya disebut konservasionisme dan environmentalisme. Sebelum tahun tersebut, istilah etika lingkungan biasanya digunakan oleh psikolog untuk menunjukkan bagaimana kepribadian dikondisikan oleh kehidupan sosial. Pada pertengahan 1960-an, istilah etika lingkungan mendapatkan makna baru dan mendapat perhatian banyak orang dan kemudian memuncak pada April 1970, di mana hal ini bertepatan dengan lebih dari dua puluh juta orang di Amerika Serikat bergabung dalam demonstrasi dan kursus pengajaran selama Hari Bumi pertama dan dimulainya berbagai kelompok aktivis hijau di kampus-kampus.²¹

Dekade pertama lingkungan hidup itu ditandai dengan perang gagasan. Terdapat anggapan bahwa sosial-ekonomi merupakan akar kerusakan lingkungan dan kerusakan lingkungan didorong oleh etika manusia. Carson berada di kelompok pertama. Dia menulis bahwa hambatan utama untuk kelestarian lingkungan terletak pada kenyataan bahwa: “*It is also an era dominated by industry, in which the right to make a dollar at whatever cost is seldom challenged.*”²² Ilmu pengetahuan juga disalahgunakan untuk melayani “dewa keuntungan dan produksi”.²³ Pandangan yang serupa oleh Murray Bookchin menghubungkan polusi udara dan air adalah akibat hukum pasar yang merusak²⁴ dan Barry Commoner menulis bahwa teknologi yang merusak lingkungan berakar kuat dalam struktur ekonomi, sosial, dan politik kita.²⁵ Pada akhir 1960-an, kritik terhadap kerusakan lingkungan berakar pada kritik sosial, ekonomi, politik, dan memiliki pengikut yang banyak di kampus-kampus Amerika.

Di sisi lainnya, pada akhir 1960-an, beberapa tulisan juga hadir untuk mendefinisikan akar kerusakan lingkungan dengan perspektif berbeda. *The Tragedy of the Commons*, karya dari Garrett Hardin, menyalahkan sifat manusia atas eksploitasi berlebihan sumber daya alam.²⁶ Dalam *The Population Bomb*, Paul Ehrlich berpendapat bahwa akar penyebab semua masalah lingkungan adalah kelebihan populasi manusia, terutama di Dunia Ketiga.²⁷ Tulisan ketiga adalah *The Historical Roots of Our Ecological Crisis* karya Lynn White. Ia menganggap krisis lingkungan sebagai konsekuensi dari ide-ide yang salah, khususnya ajaran antroposentrisme Kristen. Karyanya terbit di jurnal terkenal pada saat itu, *Science*, pada tahun 1967. Kemenangan kekristenan atas paganisme menurut White adalah revolusi psikis terbesar dalam sejarah budaya dunia. Efek dari revolusi itu berlanjut hingga hari ini dan krisis ekologis akan terus memburuk sampai kita menolak aksioma Kristen bahwa alam tidak memiliki alasan untuk ada kecuali untuk melayani manusia.²⁸

²¹ Frederick Stoss, “Earth Day 1970-1995: An Information Perspective,” *Electronic Green Journal* 1, no. 3 (1995), <https://doi.org/10.5070/G31310193>.

²² Rachel Carson, *Silent Spring* (Boston: Mariner Book, 2002), 13.

²³ John Bellamy Foster dan Brett Clark, “Rachel Carson’s Ecological Critique,” *Monthly Review*, 1 Februari 2008, <https://monthlyreview.org/2008/02/01/rachel-carsons-ecological-critique/>.

²⁴ Murray Bookchin, *Our Synthetic Environment* (New York: Knopf, 1962), 26.

²⁵ Barry Commoner, *Science and Survival* (New York: Viking Press, 1966), 124.

²⁶ Garrett Hardin, “The Tragedy of the Commons,” *Science* 162, no. 3859 (13 Desember 1968): 1243–48, <https://doi.org/10.1126/science.162.3859.1243>.

²⁷ Paul R. Ehrlich, *The Population Bomb* (San Francisco: Sierra Club, 1968), 3.

²⁸ White, “The Historical Roots of Our Ecologic Crisis,” 1203–7.

Para Filsuf Berderap

Tesis White tentang kekristenan menjadi akar kerusakan lingkungan ditolak oleh sebagian besar sejarawan, dan White sendiri akhirnya meninggalkannya. Namun, keyakinan bahwa kerusakan lingkungan akibat konsepsi antroposentrisme masih bertahan. Pada tahun 1973, filsuf Richard Routley mengadopsi argumen tersebut dengan mengganti agama Kristen dengan “sistem etika Barat”.²⁹ Etika Barat membenarkan kejahatan terhadap alam, seperti perburuan paus biru hingga punah. Oleh karena itu, sistem etika baru diperlukan.

Ketika tulisan White dan Routley tentang antroposentrisme lahir, perguruan tinggi dan universitas di Amerika Serikat mengalami pertumbuhan mahasiswa akibat generasi *baby boomer*. Pendaftaran menjadi dua kali lipat antara tahun 1964 dan 1974. Hal ini merupakan peningkatan jumlah pendaftaran mahasiswa yang belum pernah terjadi sebelumnya. Akibatnya, di bentuklah bidang studi baru yang dapat dipromosikan di tengah anak muda yang menyadari permasalahan sosial. Salah satu fakultas baru tersebut adalah etika lingkungan, bidang yang tidak ada pada tahun 1970-an, tetapi pada akhir dekade ini merupakan subdisiplin yang diakui di banyak departemen filsafat universitas. Subdisiplin ilmu tersebut menjadi katalisator lahirnya filsuf-filsuf etika lingkungan. Sejak saat itu pula perdebatan filosofis mengenai nilai-nilai ramah lingkungan menjadi perbincangan massal dan mereka mengusulkan posisi etis non-antroposentris sebagai penangkal kerusakan lingkungan.³⁰

Para filsuf lingkungan sepakat bahwa krisis lingkungan adalah masalah moral. Oleh karena itu, hanya dapat diselesaikan dengan mengadopsi etika lingkungan non-antroposentris, yakni etika lingkungan yang memperluas pertimbangan moral ke alam (non-manusia). Seperti yang dituliskan oleh Eckersley bahwa pendekatan ekosentris lebih konsisten dengan realitas ekologis dan lebih mungkin membawa manusia menuju kedewasaan psikologis dan memungkinkan keragaman seluruh (sebagian besar) makhluk (manusia dan non-manusia) dapat terjaga.³¹

Etika dominan dunia masyarakat modern saat ini menganggap kebutuhan manusia lebih penting daripada kebutuhan non-manusia. Pandangan ini sebenarnya bisa hadir dengan berbagai label antroposentrisme, rasisme manusia, atau spesiesisme. Selama etika antroposentrisme ini mendominasi, perusakan alam dianggap akan terus berlanjut.

Konsekuensi lainnya adalah jika manusia dianggap lebih penting daripada makhluk hidup dan tak hidup yang lain, maka hal tersebut akan selalu berdampak pada kebutuhan atau keinginan manusia yang harus selalu diprioritaskan di atas kebutuhan atau kepentingan makhluk lainnya, tidak peduli seberapa kritis atau esensial kebutuhan yang terakhir itu.³²

²⁹ Richard Routley, “Is There a Need for a New, an Environmental Ethic,” dalam *Proceedings of the XVth World Congress of Philosophy*, vol. 1, 1973, 205–10, <https://philpapers.org/rec/ROUITA-6>.

³⁰ Bryan G. Norton, *Sustainability: A Philosophy of Adaptive Ecosystem Management* (Chicago: University of Chicago Press, 2005), 163–64.

³¹ Robyn Eckersley, *Environmentalism and Political Theory: Toward an Ecocentric Approach* (New York: State University of New York Press, 1992), 179.

³² Robyn Eckersley, “Beyond Human Racism,” *Environmental Values* 7, no. 2 (1998): 165–82, <https://doi.org/10.3197/096327198129341528>.

Dengan demikian, menurut pandangan para filsuf, diperlukan sistem etika baru yang mengakui hak moral dari sifat makhluk hidup dan tak hidup untuk dapat berkembang tanpa campur tangan manusia dan terlepas dari kebutuhan manusia dan perlu mengganti antroposentrisme dengan ekosentrisme. Argumen ini menjadi pemicu munculnya dan berkembangnya etika lingkungan sebagai subdisiplin keilmuan.

Revolusi Pemikiran

Para filsuf ekosentris seakan yakin bahwa etika mengalami kemajuan radikal dan penting dalam sejarah. Nash menganggap bahwa munculnya gagasan bahwa hubungan antara manusia dan alam harus diperlakukan sebagai pertanyaan moral adalah salah satu perkembangan paling luar biasa dalam sejarah intelektual. Ia yakin bahwa hal tersebut mengandung potensi perubahan radikal dan berdampak pada pemikiran maupun perilaku, sebanding dengan yang terkandung dalam cita-cita hak asasi manusia dan cita-cita keadilan pada saat revolusi demokrasi di abad ke-17 dan ke-18.³³

Sekalipun gagasan ini tampak radikal, tetapi dalam praktiknya, gagasan etika ini terbukti sangat sulit untuk menemukan kesatuan definisi. Penafsiran yang saling bertentangan tentang apa yang bukan antroposentrisme dan nilai intrinsik menimbulkan perdebatan yang tiada akhir. Filsuf MacIntyre menyatakan bahwa di zaman ini, argumentasi moral tampak berfungsi sebagai topeng untuk menyembunyikan preferensi pribadi. Hasilnya adalah "simulakra moralitas" yang dicirikan oleh perdebatan yang tak berkesudahan, di mana akan ada kesulitan untuk memilih secara rasional di antara berbagai posisi.³⁴ Hal ini berlaku untuk perdebatan di antara ahli teori etika lingkungan hingga saat ini. Setelah beberapa dekade berdiskusi, tidak ada kesepakatan tentang apa arti sebenarnya dari istilah seperti antroposentrisme, ekosentrisme, biosentrisme, dan nilai intrinsik. Misalnya, istilah antroposentrisme yang digunakan oleh para ahli yang berdebat saja dipakai dengan makna yang beragam, bahkan tumpang tindih menurut klasifikasi oleh Dzwonkowska.³⁵ Selain itu, ada yang berpendapat bahwa nilai intrinsik merupakan sesuatu yang dikontraskan dengan nilai instrumental. Ada pula yang memahami nilai intrinsik adalah sisi lain dari nilai ekstrinsik. Pendapat lain mengatakan bahwa nilai intrinsik adalah status metafisis dari sifat-sifat yang di dalamnya sesuatu memiliki nilai.³⁶ Perdebatan mengenai nilai intrinsik belum selesai, Chan menawarkan mengenai nilai relasional untuk mengatasi perdebatan mengenai nilai intrinsik dan instrumental.³⁷ Istilah biosentrisme pun dipertanyakan, apakah yang dimaksud adalah beberapa makhluk hidup lebih penting secara moral daripada yang lain. Kalau seandainya bukan, tentu akan timbul pertanyaan apakah bisa seluruh makhluk egaliter diperhadapkan dengan pertimbangan moral?³⁸

³³ Roderick Frazier Nash, *The Rights of Nature: A History of Environmental Ethics* (Wisconsin: The University of Wisconsin Press, 1989), 4.

³⁴ Alasdair MacIntyre, *After Virtue* (London: Duckworth, 1995), 8–10.

³⁵ Dzwonkowska, "Is Environmental Virtue Ethics Anthropocentric?" 724.

³⁶ Clare Palmer, Katie McShane, dan Ronald Sandler, "Environmental Ethics," *Annual Review of Environment and Resources* 39, no. 1 (Oktober 2014): 419–42, <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-121112-094434>.

³⁷ Kai M. A. Chan dkk., "Why Protect Nature? Rethinking Values and the Environment," dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences*, vol. 113, 2016, 1462, <https://doi.org/10.1073/pnas.1525002113>.

³⁸ Palmer, McShane, dan Sandler, "Environmental Ethics."

Selain definisi, para filsuf juga berdebat dengan berbagai pertanyaan filosofis yang belum terselesaikan: Apakah kepedulian moral berlaku untuk setiap hewan, sungai, dan pohon? Atau apakah itu hanya merujuk pada spesies dan ekosistem? Apakah kepedulian moral kepada semua makhluk hidup atau hanya beberapa saja? Bagaimana dengan bakteri? Apakah virus juga termasuk? Apa sebenarnya nilai intrinsik itu? Bagaimana itu melekat dalam keberadaan mereka atau apakah itu sesuatu yang dikaitkan dengan manusia? Dalam kasus terakhir, bukankah hal tersebut antroposentris? Tentu masih banyak pertanyaan-pertanyaan lainnya yang seakan tanpa akhir, seperti perdebatan para skolastik Abad Pertengahan tentang berapa banyak malaikat yang bisa menari di ujung sebuah peniti.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut memenuhi ribuan halaman buku dan jurnal akademik. David Ehrenfeld, misalnya, mengeklaim bahwa virus cacar memiliki hak moral untuk terus ada.³⁹ Meskipun seakan posisi moral tersebut berlebihan, tetapi hal tersebut sepenuhnya konsisten dengan pandangan bahwa seluruh makhluk memiliki hak moral untuk terus ada tanpa campur tangan manusia (non-antroposentrisme).

Perdebatan moral tanpa akhir ini sepertinya tidak akan menemukan ujung. Para filsuf akademik menggunakan berbagai alat analisis yang berkembang, namun tidak ada kesepakatan yang ditemukan. MacIntyre mengemukakan bahwa ada sesuatu yang salah secara mendasar karena para filsuf berpendapat bahwa mereka dapat merumuskan prinsip-prinsip moral secara rasional, namun diantara mereka sendiri tidak memperoleh kesepakatan, hal itu membuktikan bahwa proyek mereka telah gagal.⁴⁰ Kegagalan ini tentunya menimbulkan pertanyaan, apakah antroposentrisme adalah masalah dan ekosentrisme adalah solusi kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini?

Tulisan ini menjawab pertanyaan tersebut: tidak. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, pertama, yang merancang seluruh prinsip-prinsip etika lingkungan adalah manusia dan menawarkan penilaian tentang tindakan manusia. Manusia tidak dapat berpikir seperti batu, pohon, danau, karena tidak dapat berpikir seperti manusia. Manusia tidak dapat membela kepentingan moral kucing, virus, atau bakteri. Manusia hanya bisa mempertahankan penilaian manusia tentang apa yang manusia pikirkan tentang kepentingan moral ikan. Etika ekosentris hanya dapat diciptakan, dilaksanakan, dan dipertahankan oleh manusia. Manusia tidak dapat mengimbau ular untuk menerima bahwa tikus mempunyai hak untuk hidup. Hanya manusia yang dapat membuat penilaian dan bertindak seperti itu. Dalam pengertian ini, manusia akan selalu antroposentris.

Di sisi lain, manusia adalah bagian dari alam. Manusia tidak dapat eksis tanpa adanya alam. Seseorang menebang pohon atau mengeruk gunung menggunakan alat yang dibuat dengan hukum alam dan melakukannya sambil menghirup udara. Dalam pengertian ini manusia tidak dapat menghindari menjadi ekosentris.

³⁹ Ehrenfeld, *The Arrogance of Humanism*, 209.

⁴⁰ MacIntyre, *After Virtue*, 1995, 21.

Antroposentris bukanlah alasan tunggal terjadinya kerusakan lingkungan, namun pembenaran atas praktik yang terjadi di dunia ini dengan alasan keuntungan (profit) adalah moralitas antroposentris. Seperti yang dijelaskan oleh Beckert, bahwa kapitalisme telah berdampak pada alam, bahkan dapat dikatakan bahwa esensi kapitalisme adalah mengubah alam menjadi komoditas.⁴¹ Proses akumulasi kapital ini menghasilkan kerusakan lingkungan secara global. Oleh karena itu, etika lingkungan perlu mempertimbangkan penerapannya di era kapitalisme saat ini. Tanpa mempertimbangkan hal tersebut, menyuarakan isu non-antroposentrisme atau antroposentrisme, seperti penanaman pohon, memakai sedotan besi, membuang sampah pada tempatnya, pertanian organik, dan lain sebagainya, hanya menjadi isu moral (sekalipun tindakan tersebut sepenuhnya baik). Helen Kopnina, Haydn Washington, dan kawan-kawan, pada tahun 2018, turut meramaikan perdebatan mengenai apa itu antroposentrisme. Mereka menuliskan bahwa beberapa ahli menganggap etika antroposentrisme pun dapat menjadi motivasi yang kuat untuk perlindungan terhadap lingkungan, karena ekosistem yang ada saat ini juga adalah sistem pendukung kehidupan manusia.⁴² Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa apapun yang menjadi dasar etika lingkungan dapat dijadikan sarana untuk menghentikan kerusakan dari kapitalisme. Etika tersebut dapat saja dikatakan sebagai etika antroposentris struktural. Namun, kelemahan etika tersebut adalah rentan terjebak pada melepaskan tanggung jawab individu, terlalu negatif dengan aksi moral, dan kurang menekankan relasi antara manusia dan bumi.

Perkembangan Kapitalisme

Asal-usul kapitalisme terletak pada proses yang disebut sebagai akumulasi primitif. Akumulasi primitif adalah sebuah fenomena pengambilalihan tanah dan sumber daya alam dari produsennya, baik di kota maupun desa. Akumulasi primitif ini memutuskan hubungan antara produsen dan sarana produksinya, sehingga mau tidak mau, mereka harus menjual tenaga kerjanya kepada mereka yang mempunyai sarana produksi.⁴³ Ketika keadaan ini berkembang, maka perekonomian kapitalisme hadir dan berkembang. Proses ini melibatkan perampasan lahan petani subsistem yang dimulai sejak abad ke-16.⁴⁴ Proses ini terjadi di Eropa Barat (Inggris), berjalan beriringan dengan runtuhnya perekonomian feodal dan berkembangnya industri di wilayah perkotaan. Proses tersebut terjadi dengan brutal dan “berdarah-darah”, didukung dengan perundang-undangan legal.⁴⁵

Kapitalisme bukanlah sistem moral yang dapat dikritik sebagai sistem yang jahat, serakah, korup, dan lain sebagainya. Kritik moral terhadap kapitalisme hadir dalam buku

⁴¹ Sven Beckert dkk., “Commodity Frontiers and the Transformation of the Global Countryside: A Research Agenda,” *Journal of Global History* 16, no. 3 (2021): 435–50, <https://doi.org/10.1017/S1740022820000455>.

⁴² Helen Kopnina dkk., “Anthropocentrism: More Than Just a Misunderstood Problem,” *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 31, no. 1 (Januari 2018): 109, <https://doi.org/10.1007/S10806-018-9711-1>.

⁴³ Dede Mulyanto, “Konsep Proletarisasi dan Akumulasi Primitif dalam Teori Kependudukan Marx,” *Jurnal Kependudukan Padjadjaran* 10, no. 2 (2008): 83, <http://jurnal.unpad.ac.id/kependudukan/article/view/4027>.

⁴⁴ Mulyanto, 83.

⁴⁵ Mulyanto, 83.

Kenneth J. Barnes,⁴⁶ juga dalam tulisan Hesron Sihombing.⁴⁷ Namun, kritik moral seperti itu telah hadir dalam argumen ekonom klasik, seperti Prodoun dan David Ricardo. Pemikir ekonom klasik tersebut melihat sistem kapitalisme adalah sistem yang tidak adil karena kekayaan berasal dari pencurian “nilai lebih” para pekerja. Masalahnya adalah tindakan, yang dianggap mereka adalah pencurian, tersebut sudah dilegitimasi secara hukum. Demikian juga dengan akumulasi primitif yang berdampak pada kerusakan alam dan pemisahan produsen dengan alat produksi hingga saat ini.

Kapitalisme dapat didefinisikan sebagai cara produksi di mana motif utamanya adalah maksimalisasi keuntungan (profit).⁴⁸ Logika maksimalisasi keuntungan mendorong produsen untuk melakukan apapun untuk menghasilkan produksi terbaik dan berinvestasi dalam teknologi terbaru untuk meningkatkan produktivitas, pertumbuhan, dan efisiensi. Kapitalisme membutuhkan pertumbuhan produksi tanpa akhir agar tetap stabil, meningkatkan standar hidup, dan menghasilkan lapangan kerja yang cukup bagi calon pekerja di tengah populasi dunia yang terus meningkat. Produksi itu sendiri bergantung pada konsumsi.⁴⁹ Tanpa konsumsi yang cukup, yang menciptakan lebih banyak permintaan untuk produksi, siklus produksi akan lumpuh dan akan terjadi krisis.⁵⁰ Konsumsi dan produksi seperti dua sisi yang tak terpisahkan dalam satu koin uang. Sementara kapitalisme merangsang tingkat produktivitas yang luar biasa, ia mengarahkan produktivitas ke arah konsumsi yang lebih banyak untuk memastikan bahwa proses produksi tidak terhambat. Oleh karena itu, konsumerisme adalah budaya kapitalisme sebagai sistem ekonomi.

Konsumsi yang meningkat akan berdampak pada produksi, penjualan, dan keuntungan yang meningkat. Ketiga hal tersebut akan diinvestasikan kembali dalam keberlanjutan usaha. Namun, daya dukung planet bumi tidak dapat menopang konsumsi dan produksi tanpa akhir tersebut. Mempertahankan sistem kapitalisme di satu sisi, secara bersamaan mengandung bahaya bagi bumi dan eksploitasi pekerja di sisi lain.⁵¹ Pertumbuhan kapitalisme berkelanjutan yang dijanjikan (menggunakan istilah produksi “hijau” ataupun konsumsi “hijau”) menjadi tidak masuk akal karena kenyataan justru berbanding terbalik.⁵²

Dalam sejarah perkembangannya, kapitalisme, dalam sebuah pamflet yang ditulis oleh Lenin pada tahun 1916, melewati tahap tertinggi, yakni imperialisme.⁵³ Ciri imperialisme adalah konsentrasi produksi, monopoli, oligarki finansial, ekspor kapital, pembagian dunia di antara negara imperialis dan tanda dari kapitalisme yang telah memburuk.⁵⁴

⁴⁶ Kenneth J. Barnes, *Redeeming Capitalism* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2018).

⁴⁷ Hesron Sihombing, “Capitalism and the Ecological Crisis: The Spirituality of Voluntary Sacrifice,” *International Journal of Public Theology* 15, no. 3 (Oktober 2021): 329–48, <https://doi.org/10.1163/15697320-01530003>.

⁴⁸ George Caffentis dan Silvia Federici, “Commons Against and Beyond Capitalism,” *Community Development Journal* 49, no. 1 (Januari 2014): 92–105, <https://doi.org/10.1093/cdj/bsu006>.

⁴⁹ Ivan R. Scales, “Green Consumption, Ecolabelling and Capitalism’s Environmental Limits,” *Geography Compass* 8, no. 7 (Juli 2014): 477–89, <https://doi.org/10.1111/gec3.12142>.

⁵⁰ Maria N. Ivanova, “Marx, Minsky, and the Great Recession,” *Review of Radical Political Economics* 45, no. 1 (Maret 2013): 61, <https://doi.org/10.1177/0486613412447058>.

⁵¹ Steve McGiffen dan Patrick Clairzier, “Confronting Capitalism: Traditional Movements and Alternatives,” *The Journal of International Relations, Peace Studies, and Development* 3, no. 1 (Januari 2017): 1, <https://scholarworks.arcadia.edu/agsjournal/vol3/iss1/6>.

⁵² Blühdorn, “Post-Capitalism, Post-Growth, Post-Consumerism? Eco-Political Hopes Beyond Sustainability,” *Global Discourse* 7, no. 1 (Januari 2017): 42–61, <https://doi.org/10.1080/23269995.2017.1300415>; Scales, “Green Consumption, Ecolabelling and Capitalism’s Environmental Limits.”

⁵³ Vladimir Il'ich Lenin, *Imperialism, the Highest Stage of Capitalism: A Popular Outline* (New York: International Publishers, 1939), 128.

⁵⁴ Lenin, 128.

Imperialisme juga menuntut adanya pengerukan sumber daya alam untuk mendorong berputarnya roda akumulasi kapital.

Menurut Mészáros, kapitalisme masih dalam tahap imperialisme atau kapitalisme global. Ia berargumen bahwa kita sekarang hidup dalam fase imperialisme yang berpotensi paling mematikan.⁵⁵ Imperialisme, menurutnya, dapat dibagi menjadi tiga fase sejarah yang berbeda: kolonialisme modern awal, fase klasik imperialisme seperti yang digambarkan oleh Lenin, dan imperialisme hegemonik global, dengan Amerika Serikat (AS) sebagai kekuatan dominannya.⁵⁶ Mészáros berpendapat bahwa hegemoni AS tidak berakhir pada tahun 1970-an, meskipun pada tahun 1970 AS telah mengalami penurunan posisi ekonomi relatif *vis-à-vis* negara-negara kapitalis terkemuka lainnya bila dibandingkan dengan tahun 1950-an. Sebaliknya, tahun 1970-an menandai awal dari upaya AS untuk membangun keunggulan globalnya dalam hal ekonomi dan politik untuk membentuk dirinya sebagai pengganti pemerintah global dengan memanfaatkan kekuatan militernya yang besar.⁵⁷

Penulis berpendapat bahwa kapitalisme telah mencapai tahap perkembangan secara global dan masih ada kekuatan dominan suatu negara-bangsa dalam melakukan monopoli. Kapitalisme memang tidak mengenal batas untuk pengembangan dirinya sendiri. Tidak ada jumlah keuntungan, kekayaan, wilayah dan konsumsi yang cukup. Bumi tidak dipandang sebagai tempat di mana manusia harus hidup, bersama dengan spesies lainnya, tetapi sebagai alam untuk dieksploitasi dalam proses ekspansi ekonomi tanpa batas.

Penulis memiliki argumen berbeda dengan pendapat Jason W. Moore, profesor sosiologi dari Universitas Binghamton. Jason W. Moore mendefinisikan kapitalisme itu sendiri sebagai "*a way of organizing nature*".⁵⁸ Dalam tulisannya, tersirat bahwa istilah kapitalisme dan kapitalosen adalah identik. Kapitalosen adalah nama alternatif dari Antroposen, zaman baru dalam skala geologis yang menggantikan Holosen. Kapitalisme yang dimaksud Moore adalah Sistem Bumi berusia sekitar 60 tahun, sedangkan penulis disini melihat kapitalisme sebagai sistem sosial dan ekonomi yang berusia sekitar 600 tahun. Istilah Antroposen lahir dari usulan wakil ketua *International Geosphere-Biosphere Program* (IGBP), Paul Crutzen.⁵⁹ Menurut Moore, kapitalisme tersebut terorganisasi atas dasar struktur pemikiran dualisme Cartesian.⁶⁰ Namun, tuduhan dualisme tersebut bertentangan dengan pendapat IGBP. IGBP berpendapat bahwa manusia dan aktivitasnya merupakan komponen integral dari Sistem Bumi, di mana mereka tidak mungkin untuk dipisahkan.⁶¹ Sains Antroposen tidak mengatakan bahwa zaman baru ini disebabkan oleh dualisme alam dan manusia, tetapi oleh pertumbuhan fenomenal dari sistem sosial-ekonomi global.⁶² Namun, sayangnya, Moore tidak memuat tinjauan secara serius mengenai hasil penelitian sains Antroposen

⁵⁵ István Mészáros, *Socialism or Barbarism: From the "American Century" to the Crossroads* (New York: Monthly Review Press, 2007), 51.

⁵⁶ Mészáros, 51.

⁵⁷ Mészáros, 51.

⁵⁸ Jason W. Moore, *Capitalism in the Web of Life* (London: Verso, 2015), 11.

⁵⁹ Paul J. Crutzen, "The 'Anthropocene,'" dalam *Earth System Science in the Anthropocene*, ed. oleh Eckart Ehlers dan Thomas Krafft (Berlin: Springer-Verlag Berlin Heidelberg, 2006), 13–18, https://doi.org/10.1007/3-540-26590-2_3.

⁶⁰ Jason W. Moore, ed., *Anthropocene or Capitalocene? Nature, History, and the Crisis of Capitalism* (Oakland: PM Press, 2016), 84.

⁶¹ Peter D. Burdon, "Obligations in the Anthropocene," *Law and Critique* 31, no. 3 (September 2020): 309–28, <https://doi.org/10.1007/S10978-020-09273-9>.

⁶² Will Steffen, *Global Change and the Earth System: A Planet Under Pressure* (New York: Springer, 2005), 93.

tersebut. Pemahaman Moore mengenai Antroposen juga memiliki implikasi bahwa semua manusia berkontribusi setara pada peningkatan emisi gas rumah kaca, perubahan iklim, dan kerusakan lingkungan lainnya.

Pengaruh Kapitalisme Global terhadap Cara Produksi dan Konsumsi

John Bellamy Foster menegaskan bahwa imperialisme atau kapitalisme global berdampak secara ekologis di mana ekstraksi sumber daya telah sering menghancurkan negara miskin, dengan pengambilalihan (yang tidak setara atau perampasan) dari “*free gifts of Nature to capital*” oleh negara kaya.⁶³ Salah satu contoh adalah apa yang terjadi di Ghana. Gyekye Tanoh, Kepala Unit Ekonomi Politik Jaringan Dunia Ketiga-Afrika yang berbasis di Ghana, menunjukkan bahwa dari emas senilai \$5,2 miliar yang diekspor untuk kepentingan pertambangan milik asing di Ghana (dari 1990 hingga 2002), pemerintah hanya menerima \$68,6 juta pembayaran royalti dan \$18,7 juta dalam pajak penghasilan perusahaan.⁶⁴ Dengan kata lain, pemerintah menerima total kurang dari 1,7% bagian pengembalian global dari emasnya sendiri. Bahkan, berdasarkan analisis Bank of Ghana, bagian kekayaan yang diberikan kepada masyarakat yang terkena dampak langsung pertambangan adalah 0,11%.⁶⁵

Kapitalisme juga memproduksi budaya konsumtif manusia saat ini. Budaya tersebut telah membuat pembelian dan kepemilikan barang-barang material (selain kebutuhan dasar manusia) menjadi bagian integral dari kehidupan seseorang.⁶⁶ Tidak hanya itu, barang-barang material juga seakan menjadi sumber kebahagiaan melampaui kebutuhan dasar manusia.⁶⁷ Kapitalisme didasari oleh kepemilikan kapitalis atas sarana produksi yang bersifat formal absolut. Formal karena ada legalitas hukum dan absolut karena disahkan melalui hukum formal. Selain itu, faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, mesin-mesin dikendalikan oleh kepentingan bisnis demi memaksimalkan laba. Kekuatan pendorong di balik aktivitas ekonomi sistem ini adalah mendapatkan keuntungan.

Risiko globalisasi cara produksi saat ini terlihat tidak “berkelanjutan”.⁶⁸ Seperti yang dikatakan Paus Fransiskus dalam sambutannya kepada gerakan sosial dan ekologi pada tahun 2014: “*An economic system centered on the god of money needs to plunder nature to sustain the frenetic rhythm of consumption that is inherent to it. Climate change, the loss of biodiversity and deforestation, are already showing their devastating effects in the great cataclysms we witness.*”⁶⁹

Sistem ekonomi yang mendewakan uang tentu menunjuk pada sistem ekonomi kapitalisme saat ini. Gerakan Oikotree yang disponsori oleh Dewan Gereja Dunia juga memaparkan bahwa imperium kapitalis secara paradoksal menghilangkan serta sangat

⁶³ John Bellamy Foster, Hannah Holleman, dan Brett Clark, “Imperialism in the Anthropocene,” *Monthly Review*, 1 Juli 2019, <https://monthlyreview.org/2019/07/01/imperialism-in-the-anthropocene/>.

⁶⁴ Foster, Holleman, dan Clark.

⁶⁵ Foster, Holleman, dan Clark.

⁶⁶ Thorstein Veblen, *The Theory of the Leisure Class* (Pennsylvania: Pennsylvania State University Press, 2003), 69.

⁶⁷ Veblen, 69.

⁶⁸ Anthony Giddens, *The Politics of Climate Change* (Cambridge: Polity Press, 2011), 8.

⁶⁹ John Vidal, “Pope Francis’s Edict on Climate Change Will Anger Deniers and US Churches,” *The Observer*, 27 Desember 2014, <https://www.theguardian.com/world/2014/dec/27/pope-francis-edict-climate-change-us-rightwing>.

menghancurkan kesuburan dan kelestarian ciptaan.⁷⁰ Imperium kapitalis tersebut mengakibatkan bayangan kerusakan ekologis yang semakin hari semakin masif. Demikian juga Duchrow dan Hinkelammert, dua orang teolog dari Jerman, menegaskan bahwa perubahan sistem ekonomi politik adalah salah satu perubahan penting yang perlu segera dilakukan karena umat manusia dan alam berada dalam bahaya.⁷¹ Sistem ekonomi saat ini bekerja dengan motif memaksimalkan keuntungan tanpa mempertimbangkan manusia dan alam.⁷²

Menurut Giddens, ekonomi kapitalisme adalah salah satu dari empat dimensi globalisasi.⁷³ Kenyataan tersebut berimplikasi pada pusat kekuatan utama ekonomi dunia berada pada negara-negara Dunia Pertama. Disanalah basis dari perusahaan bisnis transnasional. Perusahaan tersebut memiliki jejaring di berbagai negara. Mereka dapat menggunakan kekuatan ekonomi dan memiliki kapasitas untuk memengaruhi kebijakan politik di berbagai tempat.⁷⁴

Masalahnya, perusahaan-perusahaan tersebut berdampak signifikan pada perubahan iklim. Salah satu contoh adalah perusahaan minyak. Sekalipun Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membuat draf perjanjian mengurangi tingkat gas rumah kaca di tahun 2050, dan menghilangkan keberadaan emisi dalam rentang waktu antara tahun 2060 hingga 2080, namun, Mitchell, seorang ahli teori politik, mengingatkan hal-hal kompleks di mana penggunaan bahan bakar fosil begitu tertanam dan diartikulasikan dalam politik, cara hidup modern, kepentingan perusahaan yang kuat.⁷⁵ Perubahan yang dijanjikan akan mendapatkan kesulitan, bahkan ditambah perusahaan yang menyangkal sains mengenai perubahan iklim. Sejarahwan ilmu pengetahuan Amerika, Naomi Oreskes dan Erik M. Conway, menunjukkan bahwa Fred Seitz, Fred Singer, dan beberapa ilmuwan penentang sains lainnya bergabung dengan *think tank* konservatif dan perusahaan swasta untuk menantang konsensus ilmiah pada banyak masalah kontemporer termasuk perubahan iklim.⁷⁶

Jika ditelusuri lebih jauh, sejumlah perusahaan bahan bakar fosil global terkemuka memiliki catatan dalam mempromosikan tujuan politik mereka demi mempertahankan keuntungan. Mereka terlibat dalam praktik disinformasi yang dirancang untuk mendistorsi temuan sains, menipu publik, dan memblokir kebijakan yang dirancang untuk mempercepat transisi ke ekonomi energi bersih.⁷⁷ Taktik mereka termasuk kolusi hingga pendanaan rahasia kepada para ilmuwan yang konon independen.⁷⁸ Kenyataan ini sejalan dengan analisis Duchrow dan Hinkelammert bahwa sistem yang ada saat ini didukung

⁷⁰ Oikotree, *Dengarkan Jeritan Bumi: Respons Kristiani atas Krisis Keadilan Ekologis*, trans. oleh Harsutejo (Bandung: Ultimius, 2017), 33.

⁷¹ Ulrich Duchrow dan Franz J. Hinkelammert, *Transcending Greedy Money: Interreligious Solidarity for Just Relations* (New York: Palgrave Macmillan, 2012), vii.

⁷² Ulrich Duchrow dan Franz J. Hinkelammert, *Property for People, Not for Profit: Alternatives to the Global Tyranny of Capital* (London: Zed Books, 2004), 1.

⁷³ Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2012), 3.

⁷⁴ Giddens, 3.

⁷⁵ Timothy Mitchell, "Carbon Democracy," *Economy and Society* 38, no. 3 (Agustus 2009): 400, <https://doi.org/10.1080/03085140903020598>.

⁷⁶ Naomi Oreskes dan Erik M. Conway, *Merchants of Doubt: How a Handful of Scientists Obscured the Truth on Issues from Tobacco Smoke to Global Warming* (London: Bloomsbury Press, 2010), 6.

⁷⁷ Kathy Mulvey dan Seth Shulman, "The Climate Deception Dossiers: Internal Fossil Fuel Industry Memos Reveal Decades of Corporate Disinformation" (Union of Concerned Scientists, Juli 2015), <https://www.ucsusa.org/sites/default/files/attach/2015/07/The-Climat-Deception-Dossiers.pdf>.

⁷⁸ Mulvey dan Shulman.

oleh kelas politik yang berkuasa dan bahkan dengan landasan ideologi yang dibenarkan secara akademis kemudian disebarluaskan, secara sadar atau tidak, oleh sebagian besar media.⁷⁹ Perjanjian lingkungan lainnya yang berskala global yang dirancang untuk mengikat pemerintah negara-negara maju di Kyoto 1997, Copenhagen 2009, dan Paris 2015, telah terbukti kurang efektif. Kalkulasi kepentingan nasional dan perusahaan yang bersifat jangka pendek telah menang dan mencegah pengembangan bentuk kerja sama yang efektif.⁸⁰

Selain itu, budaya konsumerisme yang lahir dari kapitalisme berperan dalam kerusakan lingkungan. Pada tahun 2030, kelas menengah diperkirakan akan mencapai 5,6 miliar orang. Hal ini berarti ada tambahan lebih dari 2 miliar orang dengan peningkatan daya beli dibandingkan hari ini).⁸¹ Sebagian besar pertumbuhan ini akan terjadi di Asia. Perubahan perilaku konsumen dan pola konsumsi akan meningkat, baik itu konsumsi makanan, air, dan energi sekitar 35 %, 40%, dan 50% khususnya pada tahun 2030.⁸² Pertumbuhan konsumsi akan sejalan dengan pertumbuhan signifikan emisi karbondioksida dan memperburuk masalah perubahan iklim. Ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa konsumsi berpengaruh positif terhadap emisi karbondioksida di Indonesia.⁸³

Budaya konsumerisme bukan sebuah sifat alami manusia yang mana nilai-nilai tertanam di kepala atau diturunkan turun-temurun. Budaya tersebut diciptakan karena kebutuhan sistemis demi pertumbuhan ekonomi kapitalisme.⁸⁴ Hal ini dibuktikan pada abad ke-19 ketika Amerika mengalami kelebihan produksi kronis. Barang-barang diproduksi, namun orang-orang cenderung hemat dan mandiri.⁸⁵ Menjelang abad ke-20, bisnis mencari cara agar orang-orang membelanjakan penghasilan mereka. Mereka pun menyusuri jalan dan menciptakan seperangkat simbol, tanda, dan bujukan yang muncul di jendela toko, peragaan busana, iklan, dan papan iklan.⁸⁶ Tidak heran jika perusahaan menghabiskan triliunan untuk pemasaran dan periklanan setiap tahun. Iklan menciptakan dorongan untuk mengonsumsi dan menciptakan "kebutuhan" baru. Seperti yang Naomi Klein tuliskan bahwa perusahaan yang sukses terutama harus memproduksi merek, bukan produk.⁸⁷

Pertimbangan Moral Diperhadapkan dengan Kenyataan

Dengan kenyataan yang demikian, tentu sulit untuk membayangkan sebuah pandangan filosofis yang memungkinkan perusahaan raksasa tidak menghancurkan hutan.

⁷⁹ Duchrow dan Hinkelammert, *Property for People, Not for Profit*, 1.

⁸⁰ Barry Smart, "An Unsustainable Modernity: Democracy, the Global Climate Emergency and Environmental Ethics," *Journal of Law, Social Justice and Global Development*, no. 24 (2019): 29, <https://doi.org/10.31273/LGD.2019.2402>.

⁸¹ European Commission, "Growing Consumption," European Commission, diakses 21 September 2021, https://knowledge4policy.ec.europa.eu/growing-consumerism_en.

⁸² European Commission.

⁸³ Hadi Sasana dan Annisa Eka Putri, "The Increase of Energy Consumption and Carbon Dioxide (CO₂) Emission in Indonesia," dalam *The 2nd International Conference on Energy, Environmental and Information System (ICENIS 2017)*, ed. oleh Hadiyanto, Sudarno, dan Maryono, vol. 31 (E3S Web of Conferences, 2018), 1, <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20183101008>.

⁸⁴ Joel Magnuson, "Growth and Consumerism: Nature or Nurture?," *Climate & Capitalism*, 24 Februari 2010, <https://climateandcapitalism.com/2010/02/24/growth-and-consumerism-nature-or-nurture/>.

⁸⁵ Magnuson.

⁸⁶ William Leach, *Land of Desire* (New York: Random House, 2011), 9.

⁸⁷ Naomi Klein, *No Logo: Taking Aim at the Brand Bullies*, 1 ed. (New York: Picador, 2000), 5.

Tentu sulit untuk mengharapkan seorang pengusaha menutup perusahaannya, karena membaca etika ekosentrisme seorang filsuf etika. Tentu juga berat mengandaikan seorang presiden direktur menjelaskan kepada para pemegang saham bahwa laba turun karena seorang filsuf telah menjelaskan nilai intrinsik dari entitas bukan manusia.

Agenda lingkungan saat ini tidak ditentukan oleh etika yang demikian, bahkan sains sekalipun. Banyak bukti ilmiah yang jelas dan tegas mengenai dampak pemanasan global. Panel Antar-pemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) PBB yang dihadiri perwakilan 195 negara di Incheon, Korea Selatan pada 8 Oktober 2018, memberikan peringatan bahwa kehancuran dunia akan segera terjadi jika para pemimpin negara tidak segera membuat perubahan radikal, cepat, dan meluas untuk membendung laju pemanasan global. Para ilmuwan dunia yang tergabung di IPCC menyebutkan, hanya tersisa 12 tahun lagi untuk mencegah kenaikan suhu global di atas 1,5 derajat celcius. Berbagai bukti ilmiah sudah menjelaskan mengenai kerusakan lingkungan akibat dari produksi kendaraan berbahan bakar bensin, emisi gas rumah kaca, hingga deforestasi. Namun, keuntungan yang didapat dari industri tersebutlah yang menentukan agenda bagi lingkungan.

Ekstraksi kayu yang berlebihan, konversi lahan hutan, penyumbatan hidroelektrik, penambangan, dan sebagainya, berlanjut bukan karena pertimbangan filosofis, tetapi karena sangat menguntungkan industri tersebut. Pertimbangan moral tidak ada sangkut pautnya dengan keputusan para pemangku kebijakan. Selama itu menguntungkan, apalagi tidak ada kekuatan melawan yang dapat menghentikannya, maka hal tersebut akan terus berlanjut, sekalipun membuat bumi tidak layak huni.

Mungkin terlalu jauh berharap bahwa pertimbangan moral merombak cara produksi. Bagaimana jika pertimbangan moral memengaruhi cara konsumsi? Tentu kita diperhadapkan dengan beberapa masalah, seperti: Seberapa besar dampak perilaku individu di saat perusahaan mengeksploitasi alam secara masif? Seberapa banyak orang dapat disadarkan, sedangkan iklan-iklan membujuk rayu kebutuhan emosional dan sosial? Seberapa besar pengaruhnya di saat para pemuncak kapitalis selalu menggunakan jet pribadi, limusin, dan kapal pesiar mereka?⁸⁸

Dengan kenyataan tersebut tidak berarti perilaku perusakan lingkungan tidak perlu dikutuk secara moral. Dalam teologi Yahudi mengenai alam, secara khusus tanah, tanah bukanlah komoditi yang dapat menjadi alat untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Tanah merupakan tempat pemerintahan Allah sehingga dituntut untuk melaksanakan agenda Tuhan melalui manusia, yakni keadilan (Ulangan 16: 20; Mazmur 37: 10–11).⁸⁹ Dalam kitab Yesaya juga menyuarakan peringatan bagi kepemilikan atas tanah dalam skala besar (latifundium) demi menumpuk kekayaan sebesar-besarnya (Yesaya 5: 8–9), sehingga perilaku yang dilegitimasi sistem ekonomi untuk mengontrol dan mengeksploitasi tanah harus ditantang dan ditentang.

Moralitas adalah manusiawi, namun berpendapat bahwa etika non-antroposentris

⁸⁸ Bdk. Stefan Gössling dan Andreas Humpe, "The Global Scale, Distribution and Growth of Aviation: Implications for Climate Change," *Global Environmental Change* 65 (November 2020): 1–12, <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2020.102194>.

⁸⁹ Oikotree, *Dengarkan Jeritan Bumi: Respons Kristiani atas Krisis Keadilan Ekologis*, 25.

adalah akar dari kerusakan lingkungan akan terjebak pada moralisme. Oleh karena itu, perlu analisis secara menyeluruh dengan menyertakan penyebab sosial, ekonomi, dan politik dari kerusakan lingkungan. John Bellamy Foster dan Fred Magdoff melihat bahwa sebagian besar masalah lingkungan disebabkan, atau diperburuk, oleh bekerjanya sistem ekonomi.⁹⁰ Masalah lingkungan bukanlah akibat dari ketidaktahuan manusia atau keserakahan bawaan. Persoalan lingkungan tidak muncul karena seorang manajer perusahaan besar yang secara moral kurang baik. Sebaliknya, harus melihat cara kerja dari sistem ekonomi dan sosial-politik untuk menyelesaikannya.⁹¹ Kenyataan tersebut justru membuat persoalan ini begitu sulit untuk diselesaikan.

Perjuangan melawan sistem yang merusak ini tentunya tidak dapat diperoleh dari hadiah. Alkitab mengajarkan sejarah perjuangan akar rumput untuk keadilan dengan melawan kekuasaan militer, pemerintah, dan sistem ekonomi yang membenteng dari zaman kuno hingga abad pertama Masehi.⁹² Oleh karena itu, gereja bersama masyarakat sipil perlu bekerja sama untuk melakukan gerakan sosial.⁹³ Gereja saat ini perlu mengambil sikap, berpihak, dan siap menanggung segala konsekuensinya. Duchrow dan Hinkelammert memberikan tuntutan bagi gereja untuk menyerukan dan mengakhiri kebijakan neoliberalisme. Jika pemerintah bergeming, maka perlu mengambil tindakan hukum.⁹⁴ Selain itu, masalah lingkungan ini tidak dapat ditangani secara efektif sampai menemukan cara lain bagi manusia untuk berinteraksi dengan alam, tentunya tidak sekadar pada tataran filosofis, tetapi juga mengubah cara kita membuat keputusan tentang apa dan berapa banyak yang harus diproduksi. Manusia harus memperhitungkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, dan menciptakan kondisi yang adil dan berkelanjutan demi generasi sekarang dan yang akan datang (yang juga berarti peduli terhadap pelestarian spesies lain). Gereja, sekolah, media sosial, dan diskusi-diskusi juga dapat menjadi sarana untuk penyadaran umat akan kenyataan yang ada saat ini. Bahkan, di tengah konteks demokratis, umat perlu turut membangun atau mendukung partai politik alternatif yang mendukung perubahan pada cara produksi masyarakat yang tidak berkelanjutan saat ini.

Kesimpulan

Oleh karena itu, permasalahan lingkungan tidak sekadar berasal dari etika buruk seseorang. Perdebatan abstrak mengenai etika lingkungan tidak akan berakhir dan membangun etika non-antroposentrisme adalah sebuah harapan yang tidak bisa terwujud. Corak produksi dan cara konsumsi kapitalisme menjadi aktor utama kerusakan lingkungan. Dengan pertimbangan tersebut, tidak berarti bahwa kita tidak perlu lagi mempertimbangkan moralitas. Kita tentu dapat saja mengutuk perilaku anti-ekologis atas dasar moral. Namun, yang perlu dihindari adalah moralisme yang menganggap bahwa perjalanan sejarah dapat berubah karena perubahan pandangan moral. Untuk melampaui perdebatan

⁹⁰ Fred Magdoff dan John Bellamy Foster, *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Marjin Kiri, 2018).

⁹¹ Magdoff dan Foster.

⁹² Oikotree, *Dengarkan Jeritan Bumi: Respons Kristiani atas Krisis Keadilan Ekologis*, 24.

⁹³ Duchrow dan Hinkelammert, *Property for People, Not for Profit*, 204.

⁹⁴ Duchrow dan Hinkelammert, 222.

abstrak etika lingkungan yang seringkali berujung pada aksi pungut sampah, menanam pohon, penggunaan sedotan besi, maka perlu ada pertanyaan mengenai bagaimana perumusan-perumusan etika yang ada nantinya bermuara pada aksi perlawanan pada sistem dan budaya kapitalisme. Dengan demikian, etika tidak sekadar menjadi alat untuk mengaburkan kenyataan beserta permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi.

Kemarahan atas kehancuran dunia-alam oleh kapitalisme sepenuhnya tepat, tetapi juga perlu analisis konkret penyebab sosial, ekonomi, dan politik dari kerusakan lingkungan untuk menunjukkan solusinya. Pandangan bahwa masalah dan krisis lingkungan disebabkan oleh ide-ide yang salah dan oleh karena itu dapat diatasi dengan mempromosikan filosofi alternatif, hanya dapat mengarah pada perspektif yang “dibangun di atas pasir”. Kita perlu melihat cara kerja dari sistem ekonomi dan politik untuk menyelesaikannya persoalan kerusakan lingkungan. Gereja dapat berperan untuk menyuarakan kebenaran dan bukan mengaburkan kenyataan dan mendukung cara produksi alternatif di tengah konteks kapitalisme global saat ini.

Daftar Pustaka

- Barnes, Kenneth J. *Redeeming Capitalism*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 2018.
- Beckert, Sven, Ulbe Bosma, Mindi Schneider, dan Eric Vanhaute. “Commodity Frontiers and the Transformation of the Global Countryside: A Research Agenda.” *Journal of Global History* 16, no. 3 (2021): 435–50. <https://doi.org/10.1017/S1740022820000455>.
- Blühdorn. “Post-Capitalism, Post-Growth, Post-Consumerism? Eco-Political Hopes Beyond Sustainability.” *Global Discourse* 7, no. 1 (Januari 2017): 42–61. <https://doi.org/10.1080/23269995.2017.1300415>.
- Bookchin, Murray. *Our Synthetic Environment*. New York: Knopf, 1962.
- Burdon, Peter D. “Obligations in the Anthropocene.” *Law and Critique* 31, no. 3 (September 2020): 309–28. <https://doi.org/10.1007/S10978-020-09273-9>.
- Caffentzis, George, dan Silvia Federici. “Commons Against and Beyond Capitalism.” *Community Development Journal* 49, no. 1 (Januari 2014): 92–105. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsu006>.
- Callicott, John Baird. *Beyond the Land Ethic: More Essays in Environmental Philosophy*. New York: State University of New York Press, 1999.
- Carson, Rachel. *Silent Spring*. Boston: Mariner Book, 2002.
- Chan, Kai M. A., Patricia Balvanera, Karina Benessaiah, Mollie Chapman, Sandra Díaz, Erik Gómez-Baggethun, Rachelle Gould, dkk. “Why Protect Nature? Rethinking Values and the Environment.” Dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 113:1462–65, 2016. <https://doi.org/10.1073/pnas.1525002113>.
- Commoner, Barry. *Science and Survival*. New York: Viking Press, 1966.
- Crutzen, Paul J. “The ‘Anthropocene.’” Dalam *Earth System Science in the Anthropocene*, disunting oleh Eckart Ehlers dan Thomas Krafft. Berlin: Springer-Verlag Berlin Heidelberg, 2006. https://doi.org/10.1007/3-540-26590-2_3.

- Duchrow, Ulrich, dan Franz J. Hinkelammert. *Property for People, Not for Profit: Alternatives to the Global Tyranny of Capital*. London: Zed Books, 2004.
- — —. *Transcending Greedy Money: Interreligious Solidarity for Just Relations*. New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- Dzwonkowska, Dominika. "Is Environmental Virtue Ethics Anthropocentric?" *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 31, no. 6 (November 2018): 723–38. <https://doi.org/10.1007/S10806-018-9751-6>.
- Eckersley, Robyn. "Beyond Human Racism." *Environmental Values* 7, no. 2 (1998): 165–82. <https://doi.org/10.3197/096327198129341528>.
- — —. *Environmentalism and Political Theory: Toward an Ecocentric Approach*. New York: State University of New York Press, 1992.
- Ehrenfeld, David W. *The Arrogance of Humanism*. Oxford: Oxford University Press, 1981.
- Ehrlich, Paul R. *The Population Bomb*. San Francisco: Sierra Club, 1968.
- European Commission. "Growing Consumption." European Commission. Diakses 21 September 2021. https://knowledge4policy.ec.europa.eu/growing-consumerism_en.
- Foster, John Bellamy, dan Brett Clark. "Rachel Carson's Ecological Critique." *Monthly Review*, 1 Februari 2008. <https://monthlyreview.org/2008/02/01/rachel-carsons-ecological-critique/>.
- Foster, John Bellamy, Hannah Holleman, dan Brett Clark. "Imperialism in the Anthropocene." *Monthly Review*, 1 Juli 2019. <https://monthlyreview.org/2019/07/01/imperialism-in-the-anthropocene/>.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2012.
- — —. *The Politics of Climate Change*. Cambridge: Polity Press, 2011.
- Gnanakan, Ken. "Creation, Christians and 'Environmental Stewardship.'" *Fronteiras: Journal of Social, Technological and Environmental Science* 4, no. 3 (2015): 122–35. <https://doi.org/10.21664/2238-8869.2015v4i3.p122-135>.
- Gössling, Stefan, dan Andreas Humpe. "The Global Scale, Distribution and Growth of Aviation: Implications for Climate Change." *Global Environmental Change* 65 (November 2020): 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2020.102194>.
- Hardin, Garrett. "The Tragedy of the Commons." *Science* 162, no. 3859 (13 Desember 1968): 1243–48. <https://doi.org/10.1126/science.162.3859.1243>.
- Ivanova, Maria N. "Marx, Minsky, and the Great Recession." *Review of Radical Political Economics* 45, no. 1 (Maret 2013): 59–75. <https://doi.org/10.1177/0486613412447058>.
- Jenkins, Willis. "After Lynn White: Religious Ethics and Environmental Problems." *Journal of Religious Ethics* 37, no. 2 (1 Mei 2009): 283–309. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9795.2009.00387.x>.
- Klein, Naomi. *No Logo: Taking Aim at the Brand Bullies*. 1 ed. New York: Picador, 2000.
- Kopnina, Helen, Haydn Washington, Bron Taylor, dan John J Piccolo. "Anthropocentrism: More Than Just a Misunderstood Problem." *Journal of Agricultural and Environmental Ethics* 31, no. 1 (Januari 2018): 109–27. <https://doi.org/10.1007/S10806-018-9711-1>.

- Leach, William. *Land of Desire*. New York: Random House, 2011.
- Lenin, Vladimir Il'ich. *Imperialism, the Highest Stage of Capitalism: A Popular Outline*. New York: International Publishers, 1939.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue*. London: Duckworth, 1995.
- — —. *After Virtue*. New York: Bloomsbury, 2013.
- Magdoff, Fred, dan John Bellamy Foster. *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Marjin Kiri, 2018.
- Magnuson, Joel. "Growth and Consumerism: Nature or Nurture?" *Climate & Capitalism*, 24 Februari 2010. <https://climateandcapitalism.com/2010/02/24/growth-and-consumerism-nature-or-nurture/>.
- Marx, Karl, dan Friedrich Engels. *The German Ideology*. Verlag für Literatur und Politik, 1932. <https://www.marxists.org/archive/marx/works/1845/german-ideology/preface.htm>.
- McGiffen, Steve, dan Patrick Clairzier. "Confronting Capitalism: Traditional Movements and Alternatives." *The Journal of International Relations, Peace Studies, and Development* 3, no. 1 (Januari 2017): 1–16. <https://scholarworks.arcadia.edu/agsjournal/vol3/iss1/6>.
- Mészáros, István. *Socialism or Barbarism: From the "American Century" to the Crossroads*. New York: Monthly Review Press, 2007.
- Mitchell, Timothy. "Carbon Democracy." *Economy and Society* 38, no. 3 (Agustus 2009): 399–432. <https://doi.org/10.1080/03085140903020598>.
- Moore, Jason W., ed. *Anthropocene or Capitalocene? Nature, History, and the Crisis of Capitalism*. Oakland: PM Press, 2016.
- — —. *Capitalism in the Web of Life*. London: Verso, 2015.
- Moore, Stephen D., ed. *Divinanimality: Animal Theory, Creaturely Theology*. *Divinanimality: Animal Theory, Creaturely Theology*. New York: Fordham University Press, 2014.
- Mulvey, Kathy, dan Seth Shulman. "The Climate Deception Dossiers: Internal Fossil Fuel Industry Memos Reveal Decades of Corporate Disinformation." Union of Concerned Scientists, Juli 2015. <https://www.ucsusa.org/sites/default/files/attach/2015/07/The-Climature-Deception-Dossiers.pdf>.
- Mulyanto, Dede. "Konsep Proletarisasi dan Akumulasi Primitif dalam Teori Kependudukan Marxis." *Jurnal Kependudukan Padjadjaran* 10, no. 2 (2008): 81–99. <http://jurnal.unpad.ac.id/kependudukan/article/view/4027>.
- Nash, Roderick Frazier. *The Rights of Nature: A History of Environmental Ethics*. Wisconsin: The University of Wisconsin Press, 1989.
- Nassa, Grace Son. "Signifikansi Perubahan Iklim Global dengan Kapitalisme dari Sudut Pandang Iman Kristen." *Jurnal Teologi Stulos* 19, no. 1 (Januari 2021): 65–93. <http://www.sttb.ac.id/jurnal-teologi-stulos-vol-19-no-1-januari-2021>.
- Ngahu, Silva S. Thesalonika. "Mendamaikan Manusia dengan Alam." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (Juli 2020): 77–88. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>.
- Norton, Bryan G. *Sustainability: A Philosophy of Adaptive Ecosystem Management*. Chicago: University of Chicago Press, 2005.

- Oikotree. *Dengarkan Jeritan Bumi: Respons Kristiani atas Krisis Keadilan Ekologis*. Diterjemahkan oleh Harsutejo. Bandung: Ultimus, 2017.
- Oreskes, Naomi, dan Erik M. Conway. *Merchants of Doubt: How a Handful of Scientists Obscured the Truth on Issues from Tobacco Smoke to Global Warming*. London: Bloomsbury Press, 2010.
- Palmer, Clare, Katie McShane, dan Ronald Sandler. "Environmental Ethics." *Annual Review of Environment and Resources* 39, no. 1 (Oktober 2014): 419–42. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-121112-094434>.
- Pope Francis. *Encyclical Letter Laudato Si' of the Holy Father Francis on Care for Our Common Home*. Vatican: Vatican Press, 2015.
- Routley, Richard. "Is There a Need for a New, an Environmental Ethic." Dalam *Proceedings of the XVth World Congress of Philosophy*, 1:205–10, 1973. <https://philpapers.org/rec/ROUITA-6>.
- Sasana, Hadi, dan Annisa Eka Putri. "The Increase of Energy Consumption and Carbon Dioxide (CO₂) Emission in Indonesia." Dalam *The 2nd International Conference on Energy, Environmental and Information System (ICENIS 2017)*, disunting oleh Hadiyanto, Sudarno, dan Maryono, 31:1–5. E3S Web of Conferences, 2018. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20183101008>.
- Scales, Ivan R. "Green Consumption, Ecolabelling and Capitalism's Environmental Limits." *Geography Compass* 8, no. 7 (Juli 2014): 477–89. <https://doi.org/10.1111/gec3.12142>.
- Sihombing, Hesron. "Capitalism and the Ecological Crisis: The Spirituality of Voluntary Sacrifice." *International Journal of Public Theology* 15, no. 3 (Oktober 2021): 329–48. <https://doi.org/10.1163/15697320-01530003>.
- Simangunsong, Bestian. "Membangun Alam Pikir Ekoteologis: Sebuah Refleksi Teologis atas Tesis Lynn White." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 1 (Juli 2021): 19–35. <https://doi.org/10.46965/JTC.V5I1.626>.
- Smart, Barry. "An Unsustainable Modernity: Democracy, the Global Climate Emergency and Environmental Ethics." *Journal of Law, Social Justice and Global Development*, no. 24 (2019): 24–42. <https://doi.org/10.31273/LGD.2019.2402>.
- Smith, Kay Hogan. "Research Guides: Reviews: From Systematic to Narrative: Narrative Review." The University of Alabama at Birmingham Libraries, 10 Januari 2022. <https://guides.library.uab.edu/c.php?g=63689&p=409774>.
- Steffen, Will. *Global Change and the Earth System: A Planet Under Pressure*. New York: Springer, 2005.
- Stoss, Frederick. "Earth Day 1970-1995: An Information Perspective." *Electronic Green Journal* 1, no. 3 (1995). <https://doi.org/10.5070/G31310193>.
- Tampubolon, Yohanes Hasiholan. "Telaah Kritis Etika Lingkungan Lynn White." *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 9, no. 2 (November 2020): 249–65. <https://doi.org/10.51828/td.v9I2.13>.
- Veblen, Thorstein. *The Theory of the Leisure Class*. Pennsylvania: Pennsylvania State University

Press, 2003.

- Vidal, John. "Pope Francis's Edict on Climate Change Will Anger Deniers and US Churches." *The Observer*, 27 Desember 2014. <https://www.theguardian.com/world/2014/dec/27/pope-francis-edict-climate-change-us-rightwing>.
- White, Lynn. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155, no. 3767 (Maret 1967): 1203–7. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>.
- Yuono, Yusup Rogo. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 186–206. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.